

Estetika Postmodernisme dalam Tujuh Puisi Afrizal Malna

Agus Sulton¹, Aditya Ardi Nugroho², Joko Susilo

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang.

² Universitas Terbuka. ³ Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Jawa Timur Indonesia.

Email: agussul342@gmail.com, adittrendkill@yahoo.co.id, jokosusilo1@umsida.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap estetika postmodernisme pada tujuh puisi karya Afrizal Malna. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Berlin Proposal* karya Afrizal Malna yang diterbitkan oleh Penerbit Nuansa Cendekia, Bandung, pada tahun 2015. Data dalam penelitian ini meliputi frasa, kata, kalimat dalam tujuh puisi karya Afrizal Malna yang berjudul *Di Bawah Jurang Bahasa; Password; Ruang Tunggu Darurat; The King; Kenangan untuk Berbaring; Proyek Puisi Kontemporer; Mitos Mimesis* yang terdapat dalam kumpulan puisi *Berlin Proposal* karya Afrizal Malna. Langkah-langkah penelitian ini dilakukan sebagai berikut: (1) membaca sumber data secara teliti; (2) proses identifikasi data; (3) melakukan klasifikasi serta kodifikasi data; (4) menganalisis dan membahas data; (5) menyimpulkan hasil penelitian. Hasil penelitian memberikan bukti, bahwa *Berlin Proposal* karya Afrizal Malna menggambarkan representasi estetis kehidupan modern dengan cara yang inovatif dan reflektif, selain itu juga mengungkapkan kritik sosial yang mendalam terhadap kondisi masyarakat saat ini.

Kata Kunci: *Berlin Proposal, Estetika, Postmodernisme, Representasi, Kritik Sosial*

Abstract

This study aims to reveal the aesthetics of postmodernism in seven poems by Afrizal Malna. The method in this study is descriptive qualitative. The data source in this study is the collection of poems *Berlin Proposal* by Afrizal Malna published by Nuansa Cendekia Publisher, Bandung, in 2015. The data in this study include phrases, words, sentences in seven poems by Afrizal Malna entitled *Under the Jurang Bahasa; Password; Emergency Waiting Room; The King; Memories to Lie Down; Contemporary Poetry Project; Mimesis Myth* contained in the collection of poems *Berlin Proposal* by Afrizal Malna. The steps in this study were carried out as follows: (1) reading the data source carefully; (2) data identification process; (3) classifying and codifying data; (4) analyzing and discussing data; (5) concluding the results of the study. The results of the study provide evidence that *Berlin Proposal* by Afrizal Malna depicts an aesthetic representation of modern life in an innovative and reflective way, in addition to expressing deep social criticism of the current state of society.

Keywords: *Berlin Proposal, Aesthetics, Postmodernism, Representation, Social Criticism*

Pendahuluan

Dewasa ini kita begitu akrab dengan suatu kondisi berlimpahnya informasi sebagai eksek dari adanya teknologi informasi, internet, jejaring sosial, serta pelbagai platform digital daring. Melimpahnya informasi, pada satu pihak merupakan hal baik yang membuat manusia memiliki kesempatan untuk membandingkan serta memperkaya informasi yang dapat diserap. Pada pihak

lain, meruahnya informasi bisa menjadi ancaman bagi ketersampaian, kejelasan, dan keaslian informasi. Demikianlah kita hidup dewasa ini, dikepung oleh begitu banyak informasi—baik informasi yang valid maupun hoaks—dan kondisi yang sedemikian cepat mengalami perubahan.

Pemikiran terus berkembang seiring berjalannya waktu. Perubahan dalam banyak hal tentunya tidak lepas dari keinginan manusia yang selalu menginginkan perubahan karena permasalahan dan kebutuhan yang semakin berkembang. Jika kita kembali ke masa lalu, tentu tidak mengherankan lagi melihat perkembangan di berbagai bidang kehidupan, khususnya ilmu pengetahuan. Kehidupan terus berputar dan berkembang seiring bertambahnya usia, berkembangnya pemikiran-pemikiran baru, dan terus berupaya mengembangkan kehidupannya dalam berbagai cara (Roozen, 2015).

Bukan hanya pada kehidupan sehari-hari, postmodernisme dengan wajah dan ciri berbeda juga telah merambah sebagian besar bidang ilmu sosial dan kajian budaya: seni, sastra, bahasa, ekonomi, politik, komunikasi, antropologi, administrasi dan tentu saja sosiologi. Menurut Lyotard postmodernisme adalah pemutusan total suatu hubungan (diskontinuitas) dengan kebudayaan modern, bukan sekadar penyesuaian terhadap gagasan dan budaya modern yang berbeda. Postmodernisme diartikan dengan ketidakpercayaan terhadap pelbagai bentuk metanarasi, ketidakpercayaan terhadap klaim kebenaran ilmu pengetahuan yang obyektif dan universal. Ketidakpercayaan terhadap klaim kebenaran obyektif dan universal berdasarkan pada persepsi ketidakmampuan dan keterbatasan melihat realitas dari sudut pandang tertentu dan orisinal. Penolakan terhadap metanarasi berarti berakhirnya penjelasan populer tentang perilaku dalam kaitannya dengan rasionalitas instrumental (Bogason, 2000). Kekhasan pascamodernisme ialah tak ada titik sentral yang mengendalikan segalanya. Walaupun ada banyak bentuk postmodernisme yang berbeda dalam masyarakat, kita semua sepakat bahwa tidak ada titik sentralnya. Tidak ada lagi standar universal yang dapat digunakan untuk mengukur, mengevaluasi, atau menilai konsep dan gaya hidup tertentu. Filsuf pascamodern, Foucault mengusulkan nama untuk dunia tanpa pusat: heterotopia (Barry, 2022).

Karakteristik postmodern erat kaitannya dengan hiperrealitas, di mana kondisi realitas digantikan oleh pengalaman atau representasi simulasi yang mengaburkan perbedaan antara nyata dan buatan (Anderson, 1998; Bauman, 2000). Dalam lingkungan sastra, postmodern sering kali mengeksplorasi tema ini melalui karakter-karakter yang menavigasi lingkungan yang dipenuhi dengan pengaruh media, seperti yang terlihat dalam *White Noise* karya Don DeLillo. Sastra postmodern merupakan genre yang kompleks dan beraneka ragam yang muncul secara menonjol setelah Perang Dunia II, khususnya mendapatkan daya tarik pada tahun 1960-an dan 1970-an (McHale, 1992; Hutcheon, 2004). Sastra ini merupakan penyimpangan dari bentuk dan konvensi naratif tradisional, yang sering kali ditandai oleh sifatnya yang suka bermain-main dan eksperimental. Para pengarang sastra postmodern menantang norma dan struktur yang mapan, menciptakan karya-karya yang merujuk pada diri sendiri, terfragmentasi, dan intertekstual (Devitt, 1991; Hoover, 1994).

Salah satu tema yang paling menonjol dalam sastra postmodern adalah absurditas. Tema ini menantang ekspektasi pembaca dengan menyajikan situasi yang menentang logika atau akal

sehat (Blasing, 2006; Angermuller, 2014). Salah satu tema sentral dalam sastra postmodern adalah penolakan terhadap batasan antara budaya tinggi dan rendah. Dalam konteks ini, karya-karya sastra tidak lagi terikat pada hierarki nilai yang menganggap bahwa karya seni tertentu lebih bernilai daripada yang lain. Hal ini menciptakan ruang bagi berbagai bentuk ekspresi artistik, termasuk genre populer dan budaya massa, untuk diakui sebagai bagian dari diskursus sastra (Paris, 1986; Longenbach, 1997).

Pada dasarnya, sastra adalah salah sebuah cabang seni yang telah ada sejak ribuan tahun lalu dalam peradaban manusia. Kehadiran sastra dalam peradaban manusia tidak dapat dipungkiri, bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai sebuah realitas sosial budaya. Selama ini sastra tidak hanya dianggap sebagai karya seni yang mengandung kecerdasan, imajinasi, dan emosi, tetapi juga dianggap sebagai karya kreatif yang ditujukan untuk konsumsi intelektual di samping konsumsi emosional. Sastra lahir dari kebutuhan dasar manusia untuk mengekspresikan diri, peduli terhadap permasalahan kemanusiaan dan kemanusiaan, serta peduli terhadap dunia nyata sepanjang hari dan zaman. Karya sastra yang diciptakan pengarang diharapkan dapat mendatangkan kepuasan estetis dan intelektual bagi masyarakat pembacanya. Namun seringkali karya sastra belum dapat diapresiasi dan dipahami sepenuhnya oleh sebagian besar anggota masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, diperlukan adanya kritik atau peneliti sastra (Endraswara, 2016).

Beberapa kecondongan unik yang sering dikaitkan dengan postmodernisme dalam bidang seni adalah hilangnya batas antara seni dan kehidupan sehari-hari, runtuhnya batas antara budaya tinggi dan budaya populer, perpaduan gaya yang eklektik, ironi, pastiche, parodi, permainan serta perayaan kebudayaan yang “permukaan”, tidak mempedulikan “kedalaman”, kehilangan orisinalitas dan kejeniusannya, dan berakhir pada anggapan bahwa saat ini seni hanya dapat mengulang masa lalu (Sugiharto, 1996).

Dalam konteks estetika seni dan budaya postmodern, ada beberapa istilah-istilah yang patut dimengerti, misalnya: (a) *Pastiche*. Pastiche adalah sebuah karya yang meniru gaya atau karakteristik dari karya lain tanpa niat untuk mengejek atau mengkritik. Dalam dunia postmodern, pastiche sering digunakan sebagai cara untuk merayakan keragaman gaya dan bentuk seni. Ini berbeda dari parodi karena tidak bertujuan untuk menyoroti kekurangan atau kelemahan dari karya yang ditirunya. Pastiche dapat mencakup elemen-elemen dari berbagai genre atau periode sejarah dalam satu karya, menciptakan pengalaman estetika yang kaya dan kompleks; (b) *Parodi*. Parodi adalah bentuk seni yang meniru gaya atau konten suatu karya dengan tujuan untuk mengejek atau mengkritik. Dalam postmodernisme, parodi sering digunakan untuk mempertanyakan norma-norma budaya dan sosial. Dengan mengambil elemen-elemen dari karya asli dan memodifikasinya dengan cara yang lucu atau absurd, parodi dapat membuka diskusi tentang makna dan nilai-nilai dalam masyarakat. Parodi juga berfungsi sebagai alat untuk menunjukkan bahwa semua teks bersifat intertekstual, artinya bagian komponen-komponen tersebut terhubung satu sama lain melalui referensi dan pengaruh; (c) *Kitsch*. Kitsch merujuk pada seni atau objek yang dianggap bernilai rendah karena sifatnya yang sentimental atau berlebihan. Dalam konteks postmodernisme, kitsch sering kali diadopsi dengan kesadaran penuh akan sifatnya yang “murahan.” Kitsch bisa menjadi sarana untuk mengeksplorasi apa itu keindahan dan bagaimana nilai-nilai estetika

dibentuk oleh budaya massa. Dalam banyak kasus, seniman postmodern menggunakan kitsch untuk menantang gagasan tentang keaslian dan otoritas dalam seni; (d) *Camp*. Camp adalah sensibility yang merayakan keartifisian, teatrikalitas, dan kelebihan dalam seni. Camp tidak hanya menghargai hal-hal yang dianggap buruk secara artistik tetapi juga menemukan keindahan dalam hal tersebut. Dalam dunia postmodern, camp berfungsi sebagai cara untuk membongkar konstruksi gender dan norma-norma sosial lainnya dengan cara yang menyenangkan dan ironis; (e) *Skizofrenia*. Dalam konteks postmodernisme, skizofrenia bukanlah kondisi medis tetapi lebih merupakan metafora untuk menggambarkan keadaan ketidakpastian identitas di era modern. Hal ini mencerminkan perasaan terpecah antara berbagai narasi budaya dan realitas sosial yang saling bertentangan. Skizofrenia di sini menggambarkan bagaimana individu dapat merasa terasing di tengah banyaknya pilihan identitas dan representasi diri yang tersedia dalam masyarakat pascamodern.

Kelima komponen tersebut muncul sebagai respons terhadap modernisme dan sebagai cara untuk memahami serta merefleksikan kompleksitas masyarakat kontemporer. Selain itu, bisa juga untuk mendekonstruksi narasi dominan serta mengeksplorasi keragaman pengalaman manusia (Jameson, 1991; Baylis, 2005). Namun, kelima komponen itu merupakan alternatif untuk menunjukkan bagaimana seniman berusaha memahami dan merefleksikan realitas sosial melalui berbagai teknik kreatif, seperti kumpulan puisi *Berlin Proposal* karya Afrizal Malna,

Karya *Berlin Proposal* oleh Afrizal Malna merupakan sebuah antologi puisi yang mengeksplorasi berbagai tema dan bentuk estetika yang unik. Dalam buku ini, Malna tidak hanya menyajikan puisi dalam bentuk tradisional, tetapi juga mengintegrasikan elemen visual dan tipografi yang inovatif. Hal ini menciptakan pengalaman membaca yang multidimensional, di mana pembaca diajak untuk merenungkan makna di balik kata-kata serta bentuk penyajiannya.

Berdasarkan keunikan puisi tersebut, penelitian ini akan membongkar karya Afrizal Malna melalui lima komponen yang sudah dijelaskan di atas. Estetika dalam *Berlin Proposal* karya Afrizal Malna sangat kaya dan kompleks. Malna berhasil menciptakan sebuah karya yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga menggugah pemikiran. Karya ini menantang pembaca untuk melihat puisi sebagai medium yang dinamis dan multifaset.

Metode

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang fenomena seperti perilaku, cara pandang, motivasi, dan tindakan yang dialami subjek penelitian melalui kata-kata dan penjelasan verbal dalam konteks tertentu secara alami dan menggunakan pelbagai metode saintifik (Moleong, 2017). Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif kritis. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Berlin Proposal* karya Afrizal Malna yang diterbitkan oleh Penerbit Nuansa Cendekia, Bandung pada tahun 2015. Data dalam penelitian ini meliputi frasa, kata, kalimat dalam tujuh puisi karya Afrizal Malna yang berjudul *Di Bawah Jurang Bahasa*; *Password*; *Ruang Tunggu Darurat*; *The King*; *Kenangan untuk Berbaring*; *Proyek Puisi Kontemporer*; *Mitos Mimesis* yang terdapat dalam kumpulan puisi *Berlin Proposal* karya Afrizal Malna. Penelitian ini dilakukan melalui

beberapa langkah, seperti: (1) membaca sumber data secara teliti; (2) proses identifikasi data; (3) melakukan klasifikasi serta kodifikasi data; (4) menganalisis dan membahas data; dan (5) menyimpulkan hasil penelitian.

Pembahasan

Puisi-puisi karya Afrizal Malna selalu tampil mengejutkan dan senantiasa menarik untuk diperbincangkan lebih jauh. Estetika yang dibangun oleh Afrizal Malna selama ini—dalam perjalanan kreatifnya pada lintas disiplin kesenian, seperti teater, seni rupa, *performance art*—khususnya dalam kesusatraan Indonesia telah menyita banyak perhatian dari publik sastra di Indonesia. Tak hanya itu, karya-karya Afrizal Malna juga merupakan karya yang penting dan berpengaruh bagi dinamika kesusatraan Indonesia. Dalam diskursus estetika pascamodern ada beberapa kecenderungan estetik. Kecenderungan estetik dari tujuh puisi karya Afrizal Malna akan dibahas sebagai berikut.

Pastiche

a	b	c	d	e
f	g	h	i	j
k	l	m	n	o
p	q	r	s	t
u	v	w	x	y
				z

Puisi tersebut berjudul *Mitos Mimesis*. Secara sekilas puisi tersebut tampak seperti susunan huruf (alfabet) yang biasa ditempelkan di dinding untuk anak-anak yang sedang belajar membaca. sederet pertanyaan akan muncul dari puisi tersebut, misalnya, apakah wujud semacam itu bisa disebut sebagai puisi?, lantas, makna apa yang bisa diperoleh pembaca dari puisi semacam itu?. Definisi tentang puisi secara umum sepertinya kurang memadai untuk menyebut puisi Afrizal Malna yang berjudul *Mitos Mimesis* sebagai puisi. Namun dalam wilayah seni, lompatan-lompatan artistik atau estetik itu dimungkinkan.

Puisi tersebut memang tampil mengejutkan bagi pembaca umum yang terbiasa membaca untuk memperoleh pemahaman atau makna yang terdapat dalam puisi. Puisi tersebut cenderung visual. Puisi yang berjudul *Mitos Mimesis* tersebut telah menembus tembok tebal definisi mengenai puisi yang selama ini kita pahami, misalnya tentang gaya bahasa atau keindahan sebuah puisi. Kendati demikian, merujuk kepada kecenderungan estetika pascamodern sebagaimana telah diuraikan di atas, puisi yang berjudul *Mitos Mimesis* bisa disebut sebagai *pastiche* sebab teks puisi tersebut didatangkan dari masa lalu atau teks yang sudah ada di masa lampau, kemudian dicerabut dari konteksnya yang lampau untuk kemudian diberikan konteks kekinian.

Parodi

kata-kata dicopy-paste agar penyair tahu bahasa terkapar
di mesin percetakan setelah diperbanyak.

-- kita tertawa tanpa ha ha ha, katamu tanpa diperbanyak.

Bait puisi tersebut merupakan nukilan dari puisi yang berjudul *Proyek Puisi Kontemporer*. Agak berbeda dengan puisi berjudul *Mitos Mimesis* yang sebelumnya telah dibahas, nukilan dari puisi berjudul *Proyek Puisi Kontemporer* ini masih tersusun oleh kata-kata atau kalimat. Dalam dunia perpuisian sepertinya memang tidak ada satu karya puisi yang berterus terang, atau terang benderang sekalipun digubah dengan menggunakan kata-kata yang sederhana, lugas, atau cukup mudah dipahami. Setiap puisi seakan memang bertahan di wilayah yang “tidak begitu jelas” atau obskur. Akan tetapi, suatu pembacaan terhadap puisi justru menjadi menarik serta menantang adalah karena ia—puisi—bertahan dalam wilayah yang “tidak begitu jelas” itu.

Kesan main-main dalam bahasa puisi membuat puisi menjadi menyenangkan untuk dibaca. Puisi dengan permainan bahasanya dapat menyeret-nyeret persepsi, memori, serta kesadaran pembaca ke ranah-ranah pemahaman tertentu, yang barangkali belum pernah dipikirkan atau dirasakan sebelumnya. Nukilan dari puisi berjudul *Proyek Puisi Kontemporer* menunjukkan kesan main-main dengan bahasa, misalnya pada baris “kata-kata dicopy-paste agar penyair tahu bahasa terkapar”/ “di mesin percetakan setelah diperbanyak.”/ Dari baris-baris itu, apabila dipikirkan lebih mendalam, akan timbul pemahaman yang lain atas teks.

Pada baris berikutnya “-- kita tertawa tanpa ha ha ha, katamu tanpa diperbanyak.” Bagaimana mungkin seseorang bisa tertawa tanpa mengeluarkan bunyi ha ha ha? Hal ini menunjukkan satu permainan bahasa yang mempresentasikan parodi.

Kitsch

Dalam sastra dan seni, kitsch sering kali merujuk pada penggunaan simbol-simbol dan tema-tema yang terlalu umum atau klise, sehingga kehilangan kedalaman makna. Kitsch dalam *Berlin Proposal* karya Afrizal Malna mencerminkan penggunaan elemen estetika yang dianggap berlebihan atau klise, yang sering kali bertujuan untuk menarik perhatian secara emosional. Dalam konteks puisi Afrizal Malna mengeksplorasi tema-tema yang berkaitan dengan identitas, sejarah, dan pengalaman sehari-hari melalui lensa yang mungkin terlihat kitsch.

Dalam puisi tersebut, Afrizal Malna menggunakan berbagai elemen bahasa dan simbolisme untuk membahas isu-isu sosial dan politik di Indonesia. Meskipun puisi-puisinya sering kali menyentuh tema serius seperti kolonialisme dan ketidakadilan sosial, ada kalanya ia menggunakan gaya yang bisa dianggap kitsch untuk menyoroti absurditas situasi tersebut. Unsur kitsch di *Berlin Proposal* dapat kita lihat pada seringnya Afrizal Malna memulai puisi dengan objek sehari-hari seperti kaleng Coca-Cola atau mesin ketik merah. Penggunaan objek-objek ini dapat dilihat sebagai upaya untuk mengaitkan pengalaman pribadi dengan konteks sosial yang lebih luas. Namun, cara penyajiannya kadang-kadang bisa terasa klise jika tidak ditangani dengan hati-hati.

Dalam beberapa bagian puisi, Malna juga menggunakan bahasa yang sangat emosional dan dramatis untuk menggambarkan kondisi masyarakat. Meskipun hal ini dapat menciptakan dampak emosional pada pembaca, terkadang bahasa tersebut bisa dianggap berlebihan atau terlalu sentimental. Malna juga sering kali menciptakan kontras antara realitas pahit kehidupan sehari-hari di Indonesia dengan elemen fantasi atau imajinatif. Ini bisa menghasilkan efek kitsch ketika elemen-elemen fantastis tersebut tidak sepenuhnya terintegrasi dengan narasi utama. Dengan

demikian, kitsch di *Berlin Proposal* berfungsi sebagai alat untuk mengeksplorasi kompleksitas identitas dan pengalaman manusia dalam konteks sosial-politik Indonesia. Meskipun beberapa elemen mungkin tampak klise atau berlebihan, tetapi tetap memberikan ruang bagi pembaca untuk merenungkan makna di balik simbol-simbol tersebut dan bagaimana keseluruhan tersebut berinteraksi dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Camp

mr. dotcom datang. mencetak dirimu.
tekan tombol.
masuk. lurus -- salju retak.
ini dan itu dalam kawat berduri parit-parit internet.

Nukilan puisi tersebut terdapat dalam puisi berjudul *Password*. Membaca nukilan puisi tersebut kita seolah diseret ke wilayah yang tidak jelas. Misalnya diksi “mr. dotcom datang” yang dirangkai dengan diksi “salju retak” tidak memiliki korelasi yang jelas dalam menyusun keutuhan makna. Citran-citraan yang retak dapat dilihat dalam nukilan puisi tersebut. Simak pada baris terakhir “ini dan itu dalam kawat berduri parit-parit internet.”/

Sebagaimana kita tahu sejauh ini bahwa internet tidak benar-benar memiliki duri dan parit. Baris puisi ini menyentak gagasan segar yang membuat pembaca terbelalak dan bertanya-tanya tentang maksud dari teks tersebut. Merujuk kepada bentuk-bentuk estetika postmodern sebagaimana telah dibicarakan di atas, nukilan puisi yang terdapat dalam puisi berjudul *Password* ini seolah memberi ruang bagi kesegaran artikulasi teks puisi, cara ucap yang segar semacam ini merepresentasikan *camp*.

label harga tergantung dalam jam-jam konsumsi. diskon bergerak
setiap detik. bonus untuk kegembiraan. cuci gudang untuk kesepian.
pecah tak tahu di mana. ini iklan tentang bungkus. filsafat di bawah
rantai lahir dan makan. 11% pajak pembelian. pecah tak tahu siapa.
aku lihat diriku dalam putaran mesin cuci.

Membaca puisi bagi sebagian orang adalah semacam usaha untuk sejenak menepi dari rutinitas sehari-hari. Sebuah kegiatan rekreatif, yang barangkali dapat menghilangkan penat setelah beraktivitas. Bagi sebagian lagi, aktivitas membaca puisi merupakan sebuah usaha untuk mendapatkan hiburan dengan kata-kata indah yang biasanya terdapat dalam puisi. Kata-kata yang dapat meresap ke dalam batin pembaca. Kata-kata yang dapat menguatkan atau memotivasi. Sebagian yang lain lagi, pembaca puisi terkadang benar-benar ingin tahu apa sebetulnya arti atau makna dari puisi yang dibaca. Perihal tersebut kiranya dapat diperbincangkan lebih jauh.

Bait puisi di atas berjudul *The King* yang terdapat kumpulan puisi *Berlin Proposal* karya Afrizal Malna. Apabila pembaca ingin tahu arti atau makna dari bait puisi tersebut kemungkinan besar akan mengalami kesulitan. Bait puisi tersebut merepresentasikan sebuah teks yang tidak biasa apabila dibandingkan dengan teks puisi pada umumnya. Dengan demikian, bait puisi tersebut dapat dibilang merupakan bentuk ekspresi untuk menjauh dari kejenuhan. Gagasan estetis semacam itu—yang terepresentasikan dalam bait puisi di atas—dapat dikatakan sebagai *camp*.

0:1

0:1

0:1

0:1

Bait puisi di atas berjudul *kenangan untuk berbaring* yang terdapat kumpulan puisi *Berlin Proposal* karya Afrizal Malna. Puisi memang tidak bisa dijauhkan dari aspek visual. Puisi memiliki bentuk fisik, sebuah wujud visual yang biasanya ditata oleh penyair dengan cara menata baris dan bait puisi, sebuah penataan tipografi puisi dalam rangka mencapai tujuan estetis tertentu. Lantas bagaimanakah sebuah puisi yang sepenuhnya tidak tersusun atas kata atau kalimat sebagaimana ditunjukkan oleh bait puisi di atas? Pertanyaan berikutnya muncul, apakah bait puisi di atas bisa disebut sebagai bait puisi?. Bait puisi di atas memberikan tawaran estetis yang baru dalam khazanah perpuisian. Dapat juga dikatakan bahwa bait puisi tersebut merupakan anomali. Maka dengan demikian bait puisi tersebut bisa dibilang merepresentasikan *camp*.

ayah sedang menelfon lalat -- membelah bahasa dari budaya media cetak.

silakan masuk, kata seseorang.

di dalam tidak ada jurang.

Nukilan puisi tersebut cukup menantang bagi pikiran pembaca, khususnya para pembaca puisi yang biasanya mengharapkan makna, pesan, atau amanat dalam sebuah puisi. Satu hal kiranya penting untuk diingat bahwa puisi merupakan suatu bentuk permainan bahasa. Kebermainan bahasa dalam sebuah puisi ini juga yang menyebabkan puisi memiliki banyak lapisan yang dapat digali lebih dalam. Kompleksitas bahasa dalam puisi—sebagai bentuk kebermainan bahasa itu—dapat didekati dengan mode pembacaan atau perspektif yang relevan dengan puisi yang dibaca. Interpretasi teks puisi memang tidak selalu tepat namun melalui mode pembacaan yang relevan aktivitas interpretasi teks puisi bisa dilakukan lebih maksimal.

Pada bait “*ayah sedang menelfon lalat* --”/ “membelah bahasa dari budaya media cetak”/ interpretasi macam apa yang dapat dilakukan dengan teks puisi semacam itu. Teks puisi tersebut tidak bisa dipahami dengan logika bahasa biasa. Salah satu diskursus dalam estetika postmodern adalah *camp*. Bait puisi tersebut merepresentasikan *camp*.

150 km per jam -- tanpa sopir
atmosfir meletakkan kursi pada cuaca
pesawat terbang tak bermusim merobeknya
tarik-menarik antar magnet
garis tipis antara melekat dan melepas
tentang yang sendiri
dalam ladang putaran koordinatnya

Membaca bait puisi tersebut segera akan mendapat kesan mengenai diksi-diksi yang tidak berkaitan. Mungkin kita bisa memaklumi bahwa hal-hal semacam itu memang kerap ada di dalam dunia perpuisian, diksi-diksi dipilih, dirangkaikan, ditata sedemikian rupa dalam rangka mencapai tujuan estetis tertentu. Kendati demikian, dalam memandang baris-baris puisi ini kita memerlukan sudut pandang atau pespektif yang berbeda. Misalnya pada baris, “atmosfir meletakkan kursi pada cuaca”/ “pesawat terbang tak bermusim merobeknya”/ seolah tidak ada kaitan antara rangkaian diksi “atmosfir”, “kursi”, dan “cuaca” pada baris tersebut. Diksi-diksi yang tampil dalam nukilan puisi tersebut, yang seolah tidak memiliki kaitan itu mesti kita pahami dengan hati-hati. Dapat dikatakan bahwa nukilan puisi tersebut merepresentasikan *camp*.

Skizofrenia

Salah satu ciri utama dari skizofrenia adalah keterputusan dalam alur pemikiran dan komunikasi. Dalam kumpulan puisi *Berlin Proposal*, Malna sering menggunakan struktur yang tidak linier, di mana ide-ide dan gambar-gambar disajikan secara acak dan tidak terhubung dengan jelas. Hal ini menciptakan kesan bahwa pikiran penyair berfungsi seperti pikiran seseorang yang mengalami skizofrenia, di mana alur logika sering kali terputus dan sulit untuk diikuti.

Afrizal Malna selalu mengadopsi teknik naratif yang memperlihatkan penggambaran realitas terputus-putus dan fragmentaris, dan menciptakan pengalaman membaca yang mencerminkan kondisi mental yang tidak stabil. Dalam beberapa puisi, Malna juga mengeksplorasi tema identitas dan bagaimana individu dapat merasa terpecah antara berbagai aspek diri mereka. Ini sangat relevan dengan pengalaman skizofrenik, di mana individu merasa memiliki banyak identitas atau persona yang berbeda-beda. Puisi-puisi tersebut menggambarkan perasaan kehilangan diri dan pencarian makna dalam dunia yang kacau.

Selain itu, unsur skizofrenia dalam *Berlin Proposal* juga dapat dilihat sebagai kritik terhadap kondisi sosial dan politik Indonesia. Melalui lensa skizofrenia, Malna menyoroti bagaimana masyarakat dapat mengalami trauma kolektif akibat sejarah panjang kolonialisme dan penindasan politik. Keterputusan dalam bahasa dan makna menjadi simbol dari kerusakan sosial ini.

Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa pastiche dalam *Berlin Proposal* dapat dilihat sebagai penggabungan berbagai elemen budaya dan gaya yang berbeda. Afrizal Malna menggunakan teknik ini untuk menciptakan sebuah karya yang mencerminkan keragaman pengalaman dan identitas. Dalam konteks ini, pastiche berfungsi sebagai cara untuk menghormati berbagai tradisi sambil juga menunjukkan ketidakpastian dan kompleksitas identitas di era modern. Parodi dalam karya ini muncul melalui peniruan yang kritis terhadap berbagai tema dan gaya sastra serta budaya populer. Malna seringkali menyoroti absurditas dari situasi sosial dan politik dengan cara yang lucu namun tajam. Melalui parodi, penulis tidak hanya menghibur tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan realitas yang ada di sekitarnya.

Kitsch terlihat dalam penggunaan simbol-simbol atau elemen estetika yang dianggap rendah atau tidak bernilai tinggi secara artistik. Dalam *Berlin Proposal*, Malna memanfaatkan kitsch untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai estetika dapat dipertanyakan dan bagaimana hal tersebut berhubungan dengan pengalaman sehari-hari masyarakat. Ini menciptakan kontras antara apa yang dianggap ‘tinggi’ dan ‘rendah’ dalam seni. Sedangkan, konsep camp hadir dalam karya ini melalui penggunaan elemen-elemen yang berlebihan atau dramatis, sering kali dengan tujuan untuk mengekspresikan keindahan dalam kekonyolan. Malna mengadopsi gaya camp untuk menyoroti ironi dan paradoks dalam kehidupan urban kontemporer, sehingga memberikan kedalaman emosional sekaligus hiburan kepada pembaca. Dan, skizofrenia di sini merujuk pada keadaan mental yang menggambarkan konflik internal dan ketidakpastian identitas. Dalam *Berlin Proposal*, Malna menggambarkan karakter-karakter yang mengalami perpecahan antara harapan dan kenyataan, antara identitas pribadi dan kolektif. Ini menciptakan narasi yang kompleks di mana pembaca diajak untuk memahami dinamika psikologis dari individu-individu tersebut.

Melalui lima komponen analisa tersebut, dapat ditarik pemahaman, bahwa kumpulan puisi *Berlin Proposal* menunjukkan bagaimana Afrizal Malna berhasil menangkap nuansa kehidupan modern dengan cara yang inovatif dan reflektif. Karya ini bukan hanya sekadar representasi estetis tetapi juga kritik sosial yang mendalam terhadap kondisi masyarakat saat ini.

Daftar Pustaka

- Anderson, Perry. (1998). *The Origins of Postmodernity*. London: Verso.
- Angermuller, J. (2014). *Poststructuralist Discourse Analysis. Subjectivity in Enunciative Pragmatics*. Houndmills: Palgrave Macmillan.
- Barry, P. (2022). *Beginning Theory: an Introduction to Literary and Cultural Theory*. Manchester : Manchester University Press.
- Baylis, John dan Smith, Steve. (2005). *The Globalization of World Politics*. Oxford: Oxford University Press.
- Bauman, Zygmunt. (2000). *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press.
- Bogason, Peter. (2000). *Public Policy and Local Governance: Institutions in Postmodern Society*. Northampton: Edward Elgar.
- Blasing, Mutlu Konuk (2006). *Lyric Poetry : The Pain and The Pleasure of Words*. Princeton University Press.
- Devitt, A. 1991. *Intertextuality in tax accounting*. In *Textual Dynamics of the Professions: Historical and Contemporary Studies of Writing in Professional Communities*. Madison: University of Wisconsin Press.
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Posmodernisme Sastra: Penafsiran, Pengejaran, dan Permainan Makna*. Caps.
- Hoover, Paul ed. (1994). *Postmodern American Poetry: A Norton Anthology*. New York: W. W. Norton & Company.
- Hutcheon, Linda. (2004). *A Poetics of Postmodernism: History, Theory, Fiction*. New York: Routledge.
- Jameson, Fredric. (1991). *Postmodernism or, The Cultural Logic of Late Capitalism*. Durham: Duke University Press.
- Longenbach, James (1997). *Modern Poetry After Modernism*. Oxford: Oxford University Press.
- Malna, Afrizal. 2015. *Berlin Proposal*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- McHale, Brian. (1992). *Postmodernist Fiction*. New York: Routledge.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Paris, B.J. (1986). *Third Force Psychology and the Study of Literature*. Cranbury: Associated University Press.
- Roizen, Kevin (2015). "Texts Get Their Meaning from Other Texts". *Naming What We Know: Threshold Concepts of Writing Studies*. Logan: Utah State University Press.
- Sugiharto, I. B. (1996). *Postmodernisme*. Penerbit PT Kanisius.